

## PERAN POLA ASUH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM Mendukung STATUS GIZI BALITA DI KOMUNITAS PEDESAAN

### *The Role of Local Wisdom-Based Parenting Patterns in Supporting Nutritional Status of Toddlers in Rural Communities*

Ristamaya Dinar Dewi<sup>1\*</sup>  
Wiqodatul Ummah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan Wira Husada  
Nusantara Malang, Malang, Jawa Timur

\*email: [ristamayadanardewi@gmail.com](mailto:ristamayadanardewi@gmail.com)

#### Abstrak

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, tidak hanya berupa kekurangan gizi tetapi juga meningkatnya kasus kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia dini. Praktik pola asuh yang dipengaruhi oleh kearifan lokal masih banyak diterapkan di komunitas pedesaan dan berpotensi memengaruhi pola makan serta status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh berbasis kearifan lokal dalam mendukung status gizi balita di komunitas pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang pada bulan November 2025 hingga Februari 2026. Sampel penelitian berjumlah 34 ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur praktik pola asuh berbasis kearifan lokal serta pengukuran antropometri untuk menentukan status gizi balita. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, uji *Chi-square*, dan regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh berbasis kearifan lokal dalam kategori baik (55,9%). Sebagian besar balita memiliki status gizi baik (61,8%), sedangkan 14,7% mengalami gizi kurang, 17,6% *overweight*, dan 5,9% obesitas. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dengan status gizi balita ( $p = 0,032$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita. Integrasi nilai budaya lokal dengan edukasi gizi seimbang diperlukan untuk meningkatkan praktik pemberian makan yang sehat pada anak di komunitas pedesaan.

#### Abstract

Nutritional problems among children under five remain a major public health concern in Indonesia, including both undernutrition and the increasing prevalence of overweight and obesity in early childhood. Parenting practices influenced by local wisdom are still widely applied in rural communities and may affect children's dietary patterns and nutritional outcomes. This study aimed to analyze the role of local wisdom-based parenting practices in supporting the nutritional status of children under five in rural communities. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The research was conducted in Sumbersekar Village, Dau District, Malang Regency, from November 2025 to February 2026. A total of 34 mothers with children aged 6-59 months were selected using stratified random sampling. Data were collected through structured questionnaires assessing local wisdom-based parenting practices and anthropometric measurements to determine children's nutritional status. Data were analyzed using descriptive statistics, Chi-square tests, and multinomial logistic regression. The results showed that most respondents applied local wisdom-based parenting practices in the good category (55.9%). The majority of children had normal nutritional status (61.8%), while 14.7% were undernourished, 17.6% were overweight, and 5.9% were obese. Statistical analysis indicated a significant association between local wisdom-based parenting practices and children's nutritional status ( $p = 0.032$ ). In conclusion, local wisdom-based parenting practices play an important role in determining children's nutritional status. Integrating cultural values with balanced nutrition education may improve healthy feeding practices in rural communities.

#### Kata Kunci:

Kearifan Lokal  
Pola Asuh  
Status Gizi  
Balita  
Komunitas Pedesaan

#### Keywords:

Local wisdom  
Parenting practices  
Nutritional status  
Toddler  
Rural community



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submitted: 14-03-2026

Accepted: 14-04-2026

Published: 22-04-2026

## PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak balita masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan global. Selama beberapa dekade terakhir, dunia tidak hanya menghadapi masalah kekurangan gizi, tetapi juga peningkatan kasus kelebihan berat badan dan obesitas pada anak usia dini (Marlin et al., 2025). Laporan internasional menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami obesitas terus meningkat secara global dan bahkan telah melampaui jumlah anak yang mengalami kekurangan berat badan di beberapa kelompok usia (Amran et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan terjadinya perubahan pola konsumsi makanan dan lingkungan pangan yang semakin didominasi oleh makanan tinggi gula, lemak, dan garam (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang seperti diabetes, penyakit kardiovaskular, dan gangguan metabolik pada masa dewasa (Ma et al., 2022).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, masalah gizi anak semakin kompleks karena terjadi fenomena beban ganda malnutrisi (*double burden of malnutrition*), yaitu keberadaan masalah gizi kurang dan gizi lebih secara bersamaan dalam satu populasi (Khaliq et al., 2022)(Utami & Ummah, 2025b). Data Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mencapai 19,8% pada tahun 2024, meskipun angka ini telah mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Widiastuti et al., 2025). Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam program perbaikan gizi, namun tantangan masih tetap besar karena disparitas antarwilayah dan berbagai faktor sosial ekonomi yang memengaruhi status gizi anak masih cukup tinggi. Selain itu, perubahan pola konsumsi makanan dan meningkatnya konsumsi

makanan olahan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah gizi lebih pada anak (Hertati Purba et al., 2023).

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan kondisi kesehatan anak, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola pengasuhan, pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial budaya tempat anak dibesarkan (Utami & Ummah, 2025a). Salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan pola makan dan kesehatan anak adalah praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh utama. Pola asuh yang tidak tepat, seperti pemberian makanan yang tidak seimbang atau kurangnya variasi makanan, dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada anak (Laksono & Megatsari, 2020)(Ummah & Putri, 2020).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, praktik pengasuhan anak sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat tercermin dalam berbagai praktik pengasuhan seperti pemilihan jenis makanan tradisional, penggunaan ramuan herbal, serta keterlibatan keluarga besar dalam merawat anak. Praktik-praktik tersebut memiliki potensi positif dalam menjaga kesehatan anak karena umumnya memanfaatkan sumber pangan lokal yang alami dan mudah diakses (Sulistiyorini et al., 2025). Namun demikian, jika praktik tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi anak, maka dapat berpotensi menimbulkan masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti hubungan antara pola asuh orang tua dengan status

gizi anak. Penelitian menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tidak seimbang dan kurangnya variasi makanan dapat berkontribusi terhadap terjadinya masalah gizi pada balita (Juliandara et al., 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai determinan status gizi anak lebih banyak berfokus pada faktor ekonomi, pendidikan, atau akses layanan kesehatan, sementara kajian yang secara khusus mengkaji peran pola asuh berbasis kearifan lokal dalam konteks budaya masyarakat pedesaan masih relatif terbatas, terutama di tingkat komunitas lokal di Indonesia (Azrimaidaliza et al., 2022).

Memahami praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal sangat penting dalam merancang intervensi gizi yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan edukasi gizi berpotensi meningkatkan efektivitas program perbaikan gizi anak karena lebih sesuai dengan kebiasaan dan sistem nilai yang telah berkembang dalam masyarakat (Utami & Ummah, 2025a).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh berbasis kearifan lokal dalam mendukung status gizi balita di komunitas pedesaan, khususnya di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi intervensi gizi berbasis budaya yang lebih kontekstual serta mendukung upaya peningkatan status gizi anak di tingkat komunitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis

hubungan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dengan status gizi balita. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang pada bulan November 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan yang tercatat pada kegiatan posyandu di wilayah tersebut sebanyak 171 anak yang tersebar di enam posyandu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling* secara proporsional berdasarkan jumlah balita di tiap posyandu sebagai strata, kemudian responden dipilih secara acak sederhana dari sampling frame data balita sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama, dengan total sampel sebanyak 34 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan, berdomisili di Desa Sumbersekar, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau balita yang memiliki penyakit kronis maupun kelainan bawaan yang dapat memengaruhi status gizi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pola asuh berbasis kearifan lokal yang mencakup praktik pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan tradisi setempat serta diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan telaah literatur dan eksplorasi konteks lokal, mencakup aspek pemberian makan berbasis pangan lokal, praktik perawatan kesehatan tradisional, serta nilai dan kepercayaan dalam pengasuhan anak. Status gizi balita diukur menggunakan indikator *antropometri*, kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World*

*Health Organization*. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai  $\alpha \geq 0,70$ .

Data yang terkumpul kemudian melalui tahap *editing*, *coding*, dan *entry* data sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dan status gizi balita, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik multinomial untuk mengidentifikasi faktor pola asuh yang paling dominan memengaruhi status gizi dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan menjamin kerahasiaan identitas responden.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumbersekar yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa ini merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal seperti pertanian, buruh, dan usaha kecil. Pelayanan kesehatan bagi balita di Desa Sumbersekar dilaksanakan melalui kegiatan posyandu yang tersebar di enam dusun. Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, masyarakat Desa Sumbersekar masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal seperti pemberian makanan tradisional, penggunaan ramuan herbal, serta keterlibatan anggota keluarga besar dalam pengasuhan anak. Penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki balita usia 6–59 bulan yang datang pada kegiatan posyandu selama periode penelitian.

Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 34 responden.

## Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta usia balita.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik    | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Usia Ibu         |               |                |
| < 25 tahun       | 9             | 26,5           |
| 25–34 tahun      | 17            | 50,0           |
| ≥ 35 tahun       | 8             | 23,5           |
| Pendidikan Ibu   |               |                |
| SD               | 7             | 20,6           |
| SMP              | 11            | 32,4           |
| SMA              | 13            | 38,2           |
| Perguruan Tinggi | 3             | 8,8            |
| Pekerjaan Ibu    |               |                |
| Ibu Rumah Tangga | 22            | 64,7           |
| Wiraswasta       | 7             | 20,6           |
| Buruh            | 5             | 14,7           |
| Usia Balita      |               |                |
| 6–23 bulan       | 11            | 32,4           |
| 24–59 bulan      | 23            | 67,6           |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25-34 tahun yaitu sebanyak 17 orang (50,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 13 orang (38,2%). Mayoritas responden berstatus sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 orang (64,7%). Berdasarkan usia balita, sebagian besar balita berada pada kelompok usia 24-59 bulan yaitu sebanyak 23 anak (67,6%).

## Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal

Pola asuh berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan praktik budaya dalam pengasuhan balita, antara lain praktik pemberian makanan

tradisional, penggunaan ramuan herbal tradisional, keterlibatan keluarga dalam pengasuhan, serta kebiasaan pemberian makan yang dipengaruhi oleh tradisi masyarakat.

Tabel 2 Distribusi Pola Asuh

| Kategori Pola Asuh | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Baik               | 19        | 55,9           |
| Cukup              | 10        | 29,4           |
| Kurang             | 5         | 14,7           |
| <b>Total</b>       | <b>34</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh berbasis kearifan lokal dalam kategori baik (55,9%), sementara sebagian lainnya berada pada kategori cukup (29,4%) dan kurang (14,7%).

Status Gizi Balita

Tabel 3 Distribusi Status Gizi

| Status Gizi       | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Gizi Kurang       | 5         | 14,7           |
| Gizi Baik         | 21        | 61,8           |
| <i>Overweight</i> | 6         | 17,6           |
| Obesitas          | 2         | 5,9            |
| Total             | 34        | 100            |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik (61,8%), sementara sebagian lainnya mengalami gizi kurang (14,7%), *overweight* (17,6%), dan obesitas (5,9%).

Analisis *Bivariat*

Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Berbasis Kearifan Lokal dengan Status Gizi Balita

| Pola Asuh | Gizi Kurang | Gizi Baik | Overweig ht | Obesi tas | Total | <i>p-value</i> |
|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------|----------------|
| Baik      | 1           | 15        | 2           | 1         | 19    | 0,032          |
| Cukup     | 2           | 5         | 2           | 1         | 10    |                |
| Kurang    | 2           | 1         | 2           | 0         | 5     |                |
| Total     | 5           | 21        | 6           | 2         | 34    |                |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar balita yang diasuh dengan pola asuh berbasis kearifan lokal kategori baik memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 15 balita (78,9%). Sebaliknya, pada

kelompok pola asuh kategori cukup dan kurang ditemukan proporsi balita dengan status gizi kurang maupun *overweight* yang lebih tinggi. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,032$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik praktik pola asuh yang diterapkan oleh ibu, maka semakin besar kemungkinan balita memiliki status gizi yang baik.

Analisis *Multivariat*

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Logistik Multinomial

| Variabel                 | OR   | 95% CI    | p-value |
|--------------------------|------|-----------|---------|
| Praktik pemberian makan  | 2,98 | 1,18-7,52 | 0,021   |
| Perawatan kesehatan anak | 2,14 | 1,03-4,76 | 0,047   |
| Nilai budaya pengasuhan  | 1,76 | 0,84-3,69 | 0,083   |

Hasil analisis regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa praktik pemberian makan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi status gizi balita dengan nilai OR = 2,98 dan  $p = 0,021$ . Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan praktik pemberian makan yang baik memiliki peluang hampir 3 kali lebih besar untuk memiliki balita dengan status gizi baik dibandingkan dengan ibu yang menerapkan praktik pemberian makan yang kurang baik.

Selain itu, variabel perawatan kesehatan anak juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi balita (OR = 2,14;  $p = 0,047$ ). Sementara itu, variabel nilai budaya dalam pengasuhan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik ( $p > 0,05$ ), meskipun masih memiliki kecenderungan berkontribusi terhadap status gizi balita.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dan status gizi balita di komunitas pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh berbasis kearifan lokal dalam kategori baik (55,9%), dan sebagian besar balita memiliki status gizi baik (61,8%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dan status gizi balita ( $p = 0,032$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal berpotensi berkontribusi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan merupakan salah satu determinan penting status gizi anak (Sulistiyorini et al., 2025). Praktik pengasuhan, akses pangan, dan layanan kesehatan merupakan faktor utama yang memengaruhi status gizi anak di negara berpendapatan rendah dan menengah (Hartini, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, khususnya dalam praktik pemberian makan anak, memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi dan pertumbuhan anak (Ummah et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak pada usia dini.

Secara teoritis, hubungan antara pola asuh dan status gizi anak dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual yang dikembangkan oleh UNICEF mengenai penyebab malnutrisi anak. Kerangka ini menjelaskan bahwa praktik pengasuhan merupakan salah satu faktor mendasar yang memengaruhi

status gizi anak melalui mekanisme pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan kesehatan, dan stimulasi perkembangan anak (Widyawardani et al., 2024). Dalam konteks masyarakat pedesaan, praktik pengasuhan sering kali dipengaruhi oleh nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Apabila praktik budaya tersebut selaras dengan prinsip gizi seimbang, maka kearifan lokal dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya fenomena *double burden of malnutrition*, yaitu keberadaan masalah gizi kurang dan kelebihan gizi secara bersamaan. Sebanyak 14,7% balita mengalami gizi kurang, sementara 17,6% mengalami *overweight* dan 5,9% mengalami obesitas. Fenomena ini konsisten dengan temuan berbagai studi global yang menunjukkan bahwa banyak negara berkembang sedang mengalami transisi nutrisi yang ditandai dengan meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan pada anak bersamaan dengan masih tingginya kasus kekurangan gizi (Torizellia et al., 2023)(Dewi et al., 2023)(Prasetyo et al., 2023). Perubahan pola konsumsi makanan, meningkatnya konsumsi makanan olahan tinggi energi, serta berkurangnya aktivitas fisik anak menjadi faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

Analisis *multivariat* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan anak merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pemberian makanan, termasuk frekuensi makan, keberagaman makanan, serta pemanfaatan bahan pangan lokal bergizi, memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak (Malley et al., 2025)(Fajriah et al., 2021). Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik pemberian makan responsif dan pola makan yang beragam dapat meningkatkan status gizi anak serta menurunkan risiko *stunting* maupun obesitas pada usia dini (Beluska-Turkan et al., 2019).

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi perbaikan gizi pada anak di komunitas pedesaan perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis budaya lokal. Integrasi antara edukasi gizi seimbang dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan. Pendekatan ini juga dapat membantu memanfaatkan potensi pangan lokal yang tersedia di masyarakat untuk meningkatkan kualitas konsumsi makanan anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa praktik pengasuhan merupakan determinan penting dalam model penyebab malnutrisi anak dan perlu menjadi fokus dalam program intervensi gizi di tingkat komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, penelitian ini mengkaji hubungan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dan status gizi balita yang masih relatif terbatas diteliti dalam konteks komunitas pedesaan di Indonesia. Kedua, penggunaan pengukuran *antropometri* memberikan data yang objektif dalam menentukan status gizi anak. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti untuk menentukan hubungan sebab-akibat secara langsung antara pola asuh dan status gizi balita. Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu desa dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Pengumpulan data mengenai praktik pengasuhan juga menggunakan kuesioner berbasis

laporan responden sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau studi *kohort* dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih dalam dimensi kearifan lokal dalam praktik pengasuhan anak serta bagaimana integrasi antara budaya lokal dan edukasi gizi dapat meningkatkan status gizi balita secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Desa Sumbersekar menerapkan pola asuh berbasis kearifan lokal dalam kategori baik. Sebagian besar balita memiliki status gizi baik, meskipun masih ditemukan kasus gizi kurang, *overweight*, dan obesitas. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh berbasis kearifan lokal dengan status gizi balita. Praktik pemberian makan anak menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi status gizi balita. Oleh karena itu, upaya peningkatan status gizi balita di komunitas pedesaan perlu mempertimbangkan integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan edukasi gizi seimbang agar praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu dapat lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

## REFERENSI

- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2024). Stunting sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia: Perspektif Gizi, Lingkungan, dan Sosial. *Scientific Journal*, 4(4), 233–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.56260/sci.ena.v4i4.234>
- Azrimaidaliza, Syarif, L., & Resmiati. (2022).

- Hubungan antara Pendapatan, Penyakit Infeksi dan Pola Makan terhadap Kejadian Gizi Kurang pada Balita. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 259–265. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.259-265>
- Beluska-Turkan, K., Korczak, R., Hartell, B., Moskal, K., Maukonen, J., Alexander, D. E., Salem, N., Harkness, L., Ayad, W., Szaro, J., Zhang, K., & Siriwardhana, N. (2019). Nutritional gaps and supplementation in the first 1000 days. *Nutrients*, 11(12), 1–50. <https://doi.org/10.3390/nu11122891>
- Dewi, N. K., Kusumasari, H. A. R., Andarini, S., & Indrawan, I. W. A. (2023). Nutritional Factors Affecting Stunting Among Toddlers. *Amerta Nutrition*, 7(1SP), 25–29. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1SP.2023.25-29>
- Fajriah, A. S., Nursanti, D. P., Kumalasari, E. P., Marsaoly, O. H., & Chusnatayaini, A. (2021). Determinant of Stunting in Gandasuli Community Health Center, South Halmahera Regency, North Maluku. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 06(1), 59–75. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.246>
- Hartini, T. (2020). Pola pemberian makanan tradisional dan pengaruhnya terhadap status gizi balita. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15(1), 23–28.
- Hertati Purba, T., Mariyanaq, & Demitri, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 334–343.
- Juliandara, R., Aramico, B., & Ramadhaniah. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Desa Belegen Mulia Kota Subulussalam Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(1), 117–125.
- Khaliq, A., Wraith, D., Nambiar, S., & Miller, Y. (2022). A review of the prevalence, trends, and determinants of coexisting forms of malnutrition in neonates, infants, and children. *BMC Public Health*, 22(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13098-9>
- Laksono, A. D., & Megatsari, H. (2020). Determinan Balita Stunting di Jawa Timur: Analisis Data Pemantauan Status Gizi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 109. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/16854>
- Ma, N. W., Agho, K., & Renzaho, A. M. N. (2022). Hidden hunger and child undernutrition in South Asia: A meta-ethnographic systematic review. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 31(4), 713–739. <https://doi.org/10.6133/apjcn.202212>
- Malley, Z. A., Sauli, E., & Martin, H. D. (2025). Consumption of Mixed Indigenous Vegetables: A Solution to Low Hemoglobin Levels among Pregnant Women in Babati, Tanzania. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 13(1), 494–507.
- Marlin, D., Astria, N., Rahmawati, D., Badriyah, L., & Nasution, S. A. (2025). Implementasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sebagai Intervensi Gizi Terarah Bagi Ibu dan Balita. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 7(November), 577–583. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i3.955>
- Prasetyo, A., Davidson, S. M., & Sanubari, T. P. E. (2023). Correlation between Individual Dietary Diversity and Children 2-5 Years Old

- Nutrition Status in Batur Village, Getasan Regency, Semarang District. *Amerta Nutrition*, 7(3), 343–349. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i3.2023.343-349>
- Sulistiyorini, E., Palupi, F. H., Fauziah, A. N., & Lefiyana. (2025). Peran pola asuh berbasis kearifan lokal dalam mendukung status gizi balita di komunitas pedesaan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(2), 57–70.
- Torizellia, C., Prihandini, Y. A., Setia, L., & Primanadini, A. (2023). Analysis of Macro Nutrient Intake in Toddlers at The Risk of Wasting (Case Study of Picky Eater in Toddlers in The Working Area Puskesmas Rawat Inap Cempaka). *Jurnal Berkala Kesehatan*, 9(2), 113. <https://doi.org/10.20527/jbk.v9i2.17250>
- Ummah, W., Hastutiningtyas, W. R., Utami, W. T., & Dewi, R. D. (2025). Relationship between Exclusive Breastfeeding , Complementary Foods and Infectious Diseases with the Incidence of Stunting in Toddlers : Cross-Sectional Study. *Texila International Journal of Public Health*, 13(2). <https://doi.org/10.21522/TIJPH.2013.13.02.Art090>
- Ummah, W., & Putri, S. I. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Polindes Palaan Ngajum. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33085/jbk.v3i1.4530>
- UNICEF/WHO/WORLD BANK. (2021). *Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition* (pp. 1–32). World Heal.
- Utami, W. T., & Ummah, W. (2025a). Empowering Toddler Health Cadres Through Socialization and Training in Making Moringa Leaf-Eel Sausage Combinations as a Functional Anti-Stunting Food. *Jamas*, 3(3), 1068–1074. <https://doi.org/https://doi.org/10.62085/jms.v3i3.225>
- Utami, W. T., & Ummah, W. (2025b). Formulation of a Combination of Moringa oleifera Leaves and Monopterus albus Eel as a Functional Food Diversification for the Stunting Prevention. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 13(3), 465–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jc.v13i3.7519>
- Widiastuti, R., Ratna, & Amin, A. (2025). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Margo Rahayu Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Keperawatan*, 13(02), 233–245.
- Widyawardani, N., Bustamam, N., Ayu Aprilia, C., Hardini, N., Octo Prasetyo, P., Nuraini Yusuf, K., Harahap, M., & Raihan, R. (2024). Analysis of macronutrient and micronutrient intake with the incidence of stunting and wasting in toddlers 0-59 months of age at public health center Bojong, Bogor regency. *World Nutrition Journal*, 7(i2), 78–89. <https://doi.org/10.25220/wnj.v07.i2.0010>